

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bagi bangsa Indonesia Pancasila ditentukan sebagai suatu dasar falsafah dalam kehidupan bersama dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia, bukanlah sebagai prefensi, melainkan suatu realitas objektif. Konstelasi bangsa dan negara Indonesia yang secara geopolitik terdiri atas beribu-ribu pulau, berbagai macam suku, ras, budaya, kelompok dan agama mengharuskan bangsa Indonesia untuk hidup bersama dalam suatu negara persatuan yang berbentuk kesatuan. Rumusan Pancasila yang telah disepakati oleh *founding father* secara objektif dikagumi oleh George Mc Turner Kahin dan Bertand Russel yang diungkap oleh Kelan (2013, hlm. 11) “Pancasila merupakan karya besar bangsa Indonesia di tengah-tengah filsafat dan ideologi besar dunia dewasa ini”. Kita sebagai bangsa Indonesia harusnya bangga dengan Pancasila sebagai filsafat bangsa Indonesia yang digali dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Pancasila pada hakikatnya kristalisasi dari nilai-nilai luhur yang telah hidup jauh sebelum bangsa Indonesia merdeka. Dirumuskan oleh para pendiri bangsa dengan semangat mempersiapkan dasar dari sebuah negara merdeka, Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Akan tetapi dewasa ini bangsa Indonesia seakan-akan mempertanyakan tentang keautentikan Pancasila yang digali dari nilai-nilai asli bangsa Indonesia. Banyak dari warganegara Indonesia yang menanggapi pancasila hanya sebatas “simbol formal” negara saja. Mereka hanya mengetahui sebatas menghafal Pancasila, akan tetapi mereka tidak meyakini bahwa Pancasila merupakan *the identity of Indonesian*, dikarenakan banyak yang beranggapan bahwa Pancasila hanya doktrin Orde Baru saja dan hal yang

Deni Zein Tarsidi, 2017
ANALISIS REFLEKSI KANDUNGAN NILAI PANCASILA DALAM SENI GAMELAN SUNDA LARAS SALENDRO
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbau Orde Baru dianggap sebagai sesuatu yang tidak baik, karena terdapat stigma negatif terhadap internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Pancasila ataupun melalui Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila disingkat P4 yang merupakan sebuah pendidikan politik bagi warga negara Indonesia mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi bahkan ada penataran khusus P4 bagi pegawai negeri sipil. Dalam pelaksanaan program P4 tersebut, banyak yang beranggapan bahwa program P4 hanya alat untuk melanggengkan kekuasaan Orde Baru pada waktu itu.

Bahkan pemerintah Orde Baru pada waktu itu mengeluarkan kebijakan Ekaprasetia Panca Karsa yang terdapat dalam Tap MPR No.II/MPR/1978, dimana dijelaskan pada pasal satu “Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila ini tidak merupakan tafsir Pancasila sebagai Dasar Negara, dan juga tidak dimaksud menafsirkan Pancasila Dasar Negara sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Batang Tubuh dan Penjelasannya”. Kemudian pada pasal dua “Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila ini merupakan penuntun dan pegangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara bagi setiap warganegara Indonesia, setiap penyelenggara negara serta setiap lembaga kenegaraan dan lembaga kemasyarakatan, baik di Pusat maupun di Daerah dan dilaksanakan secara bulat dan utuh”. Hal ini menjelaskan bahwa rezim Orde Baru berusaha memberikan pedoman bagi masyarakat untuk melaksanakan Pancasila. Akan tetapi, perlu dicermati keadaanya berbeda pada selanjutnya.

Tentunya munculnya istilah atau kebijakan Asas Tunggal Pancasila disebabkan situasi politik yang berkembang pada masa Orde Baru. Pada awal masa Orde Baru, yakni orde yang dipimpin oleh Soeharto, meyakinkan bahwa Orde Baru yang dipimpinnya adalah pewaris sah dan konstitusional dari presiden pertama. Dari khasanah ideologis Soekarno, pemerintah baru ini mengambil Pancasila sebagai satu-satunya dasar negara dan karena itu merupakan resep yang paling tepat untuk melegitimasi kekuasaannya.

Penamaan Orde Baru dimaklumkan sebagai keinginan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat atas munculnya keadaan baru yang lebih baik dari pada keadaan lama. Reorientasi ekonomi, politik dan hubungan internasional ditambah stabilitas nasional adalah langkah awal yang ditegakkan oleh Orde Baru.

Berdasarkan artikel pada mediaumat.com bahwa pada tanggal 6 November 1982, lima organisasi yang mewakili lima agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha) mengeluarkan pernyataan bersama untuk tetap mempertahankan asas keagamaan masing-masing, dan tidak setuju terhadap rencana pemberlakuan asas tunggal. Namun demikian, mereka akan membuat umat menjadi orang yang beragama dan Pancasilais. Khusus umat Islam, reaksi yang terjadi sangat bervariasi dalam mensikapi gagasan asas tunggal ini. Tidak sedikit tokoh Islam yang menolak penunggalan asas tersebut. Reaksi paling keras datang dari Islam modernis radikal seperti Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia (DDII).

Disini, kita tidak bisa menyalahkan sepenuhnya pemerintah Orde Baru yang menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal dan kita juga tidak bisa menyalahkan sepenuhnya pihak-pihak agamis yang menolak asas tunggal Pancasila pada waktu itu, dikarenakan kesalahan menginterpretasikan Pancasila sebagai asas tunggal baik dari pihak pemerintah maupun dari pihak yang kontra. Pemerintah Orde Baru menjadikan Pancasila sebagai asas tunggal secara totaliter, padahal sebaiknya sebelum kebijakan tersebut disahkan pemerintah Orde Baru pada waktu itu mengajak perwakilan semua elemen masyarakat Indonesia terlebih pemuka agama, agar tidak terjadi *miss interpretation* dan pihak yang kontra pada waktu itu sebaiknya lebih mempelajari lagi secara mendalam tentang Pancasila itu sendiri karena sejatinya Pancasila itu terdapat nilai-nilai universal dari setiap agama yang diakui oleh negara Indonesia. Pasca lengsernya pemerintahan Orde Baru, maka dimulailah babak baru bagi bangsa Indonesia yaitu era reformasi,

dimana di era reformasi ini semua yang berhubungan dengan Orde Baru dianggap tidak baik. Sehingga berdampak pada keengganan dalam diri sebagian warga negara Indonesia apabila mempelajari lebih dalam tentang Pancasila. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Jimly Assidique dalam Budimansyah dan Prayoga (2011, hlm. 46) mengatakan:

Pancasila yang merupakan jati diri bangsa dan kepribadian bangsa sebagai ideologi pemersatu, menunjukkan kecenderungan dispersepsi secara keliru seakan-akan hanya mencerminkan ideologi kekuatan Orde Baru. Sehingga seluruh yang berjiwa atau berhawa Orde Baru harus dihapuskan atau disapu bersih, termasuk menghilangkan Pendidikan Pancasila dalam kurikulum Pendidikan Nasional

Dari pernyataan diatas maka ada sebuah keengganan dalam diri beberapa warga negara Indonesia untuk menginternalisasikan Pancasila kedalam kurikulum pendidikan nasional sehingga dewasa ini, di Indonesia banyak terjadi konflik horizontal. Hal ini bisa jadi karena kita sebagai bangsa yang besar, kehilangan jati diri atau identitas di dalam bangsa Indonesia karena banyak stigma tentang Pendidikan Pancasila itu sendiri. Padahal, apabila kita menengok ke sejarah bangsa kita, Pancasila sejatinya bukan ideologi buatan Orde Baru dan meskipun Pancasila dimaktubkan di dalam UUD 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945, yang notabene pada masa pemerintahan Bung Karno atau orde lama.

Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia, Pancasila memiliki landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis yang kuat. Setiap sila memiliki justifikasi historis, rasionalitas dan aktualisasinya yang apabila dipahami, diyakini dan diamalkan secara konsisten dapat menopang kemajuan bangsa Indonesia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Latif (2009, hlm. 42) mengenai pokok-pokok moralitas dan haluan kebangsaan-kenegaraan menurut alam Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Menurut alam pemikiran Pancasila, nilai-nilai ketuhanan (religiusitas) sebagai sumber etika dan spritualitas (yang bersifat vertikal transendental) dianggap penting sebagai fundamentalis kehidupan bernegara.

2. Menurut alam pemikiran Pancasila, nilai-nilai kemanusiaan universal yang bersumber dari hukum Tuhan, hukum alam dan sifat-sifat sosial manusia (yang bersifat horizontal) dianggap penting sebagai fundamen etika-politik kehidupan bernegara dalam pergaulan dunia.
3. Menurut alam pemikiran Pancasila, aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan itu terlebih dahulu harus mengakar kuat dalam lingkungan pergaulan kebangsaan yang lebih dekat sebelum menjangkau pergaulan dunia yang lebih jauh.
4. Menurut alam pemikiran Pancasila, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan dan nilai serta cita-cita kebangsaan itu dalam aktualisasinya harus menjunjung tinggi kedaulatan rakyat dalam semangat permusyawaratan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan.
5. Menurut alam pemikiran Pancasila, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai dan cita-cita kebangsaan, serta demokrasi permusyawaratan itu memperoleh kepenuhan artinya sejauh dapat mewujudkan keadilan sosial.

Dengan demikian, para pendiri bangsa ini telah mewariskan kepada kita suatu dasar falsafah bangsa dan pandangan hidup negara yang menjiwai penyusunan UUD NRI 1945 yang begitu visioner dan tahan banting (*durable*). Suatu dasar falsafah yang memiliki landasan ontologis, epistemologis dan aksiologis yang kuat. Jika dipahami secara mendalam, diyakini secara teguh dan diamalkan secara konsisten dapat mendekati perwujudan Negara paripurna. Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 27 – 29 Mei 2011 di 33 provinsi di seluruh Indonesia itu digelar atas perintah Presiden. Menurut SBY, survei penting untuk menemukan solusi melaksanakan revitalisasi Pancasila secara efektif. Sebagaimana yang diterbitkan oleh harian TEMPO.CO pada Rabu, 01 Juni 2011:

TEMPO Interaktif, Jakarta – Masyarakat ternyata masih membutuhkan dan ingin Pancasila dipertahankan sebagai dasar negara. Survei yang dilakukan Badan Pusat Statistik pada 12.000 responden dari 181 kota dan kabupaten di Indonesia menemukan 79,26 persen warga menyatakan Pancasila penting dipertahankan. “Sementara 89 persen masyarakat berpendapat masalah bangsa, seperti tawuran, konflik antarkelompok masyarakat karena kurangnya pemahaman nilai-nilai Pancasila,” kata Presiden Susilo Bambang

Yudhoyono dalam pidato kebangsaan di Gedung MPR, Rabu 1 Juni 2011.Misalnya, sosialisasi Pancasila melalui pendidikan 30 persen, contoh dari perbuatan nyata pejabat negara dan daerah 19 persen, dari penataran P4 14 persen, ceramah agama 10 persen dan media, hanya 2 persen. Siapa yang harus melaksanakan? Menurut Presiden SBY, 43 persen sebaiknya dilaksanakan guru dan dosen. Sebanyak 28 persen tokoh masyarakat dan agama. “ Hanya 20 persen dilakukan badan khusus yang bisa dibentuk pemerintah dan 3 persen oleh elit politik” kata SBY. Karenanya, Presiden SBY tetap meminta Menteri Pendidikan Muhammad Nuh merevitalisasi Pancasila dalam program pendidikan. “ Saya memerintahkan Menteri merumuskan edukasi nilai itu dengan metode pembelajaran efektif. Apakah lewat pengajaran formal atau seni budaya,” kata SBY. Menurut Menteri Nuh, revitalisasi Pancasila akan masuk dalam kurikulum sekolah dan mulai diterapkan tahun 2012. “Kalau bisa kita lakukan ekstrakurikuler, *lecture culture*, tapi kurikulum tetap,” kata Nuh.

Dalam survey tersebut menggambarkan bahwa 76,26 % masyarakat menyebutkan bahwa Pancasila masih penting untuk dipertahankan. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada waktu itu mengintruksikan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muh. Nuh untuk merevitalisasi nilai Pancasila dalam program pendidikan baik lewat pengajaran formal atau seni budaya. Disini, Presiden Yudhoyono pada waktu itu, percaya dan yakin bahwa Pancasila dapat dipahami, dimengerti, dihayati dan diamalkan lewat program pendidikan atau seni budaya. Karena akan berdampak massiv. Terkhusus melalui sosialisasi atau pengajaran Pancasila melalui seni budaya, akan memperlihatkan sisi dimana bahwa Pancasila benar-benar digali dari sistem nilai-nilai yang bersemayam dan hidup pada bangsa Indonesia.

Hal ini sebagaimana pernyataan dari Rektor Universitas Katolik Parahyangan Prof. Robertus Wahyudi Triweko, Ph.d (2012, hlm. 17) menyatakan bahwa: “Pancasila adalah dasar negara Indonesia dan sekaligus ciri Kepribadian bangsa Indonesia”. Maka pemahaman akan Pancasila sebagai suatu ciri kepribadian bangsa Indonesia perlu diinternalisasikan dalam setiap generasi muda Indonesia agar karakter bangsa Indonesia tidak punah digerus oleh kancangnya hantaman arus globalisasi. Pendidikan merupakan

proses membudayakan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentuknya dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap betul-betul vital dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya.

Hal ini diperlukan sebagai modal dasar untuk dapat beradaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup (*survive*). Dalam kaitan ini kebudayaan di pandang sebagai nilai-nilai yang diyakini bersama dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku. Nilai-nilai yang dihayati ataupun ide yang diyakini tersebut bukanlah ciptaan sendiri dari setiap individu yang menghayati dan meyakinkannya, semuanya itu diperoleh melalui proses belajar.

Proses belajar merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Proses pewarisan tersebut dikenal dengan proses sosialisasi atau enkulturasi (proses pembudayaan). Untuk membangun manusia melalui budaya maka nilai-nilai budaya itu harus menjadi satu dengan dirinya, untuk itu diperlukan waktu panjang untuk transformasi budaya. Proses transformasi budaya dapat dilakukan dengan cara mengenalkan budaya, memasukkan aspek budaya dalam proses pembelajaran. Kebudayaan merupakan dasar dari praksis pendidikan maka tidak hanya seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional saja, tetapi juga seluruh unsur kebudayaan harus diperkenalkan dalam proses pendidikan. Menurut artikel yang dimuat pada TEMPO.CO yang terbit pada 22 Juni 2011 dalam pidato Abu Rizal Bakrie pada seminar pendidikan fraksi Partai Golkar, beliau menyebutkan bahwa:

TEMPO Interaktif, Jakarta – Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie mengatakan nilai-nilai Pancasila saat ini sudah hilang dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika di era Orde Baru Pancasila

dipandang mistis dan angker, sejak era reformasi nilai-nilai Pancasila sudah tak pernah lagi diterapkan. “Sangat urgen kalau kita lihat bahwa nilai-nilai Pancasila itu sudah tidak berada lagi pada bangsa ini,” kata Aburizal usai acara “Seminar Pendidikan Fraksi Partai Golkar” di Gedung Nusantara IV DPR/MPR, Rabu 22 Juni 2011.....Untuk mencegah hilangnya Pancasila dari kehidupan masyarakat, Ical mengimbau kepada pemerintah agar kembali menjadikan Pancasila sebagai mata pelajaran dan mata kuliah wajib. Dengan demikian, peserta didik diberi kesempatan memahami hakikat dan nilai-nilai Pancasila. “Tidak hanya mampu menumbuhkan rasa kebangsaan dan nasionalisme, tapi juga memperkuat karakter. Peserta didik akan memahami ideologi bangsanya,” kata dia.

Dari pidato Abu Rizal Bakrie tersebut terdapat kekhawatiran akan hilangnya Pancasila dalam muka bumi Nusantara ini. Dikarenakan Pancasila dianggap sebagai sesuatu yang angker dan mistis yang hanya dijadikan indoktrinasi untuk melanggengkan kekuasaan pada era Orde Baru. Sehingga pada dewasa ini, banyak warga negara Indonesia yang hapal akan Pancasila tetapi mereka tidak mengetahui hakekat dari Pancasila tersebut. Dengan mamahami dan meyakini Pancasila sebagai *local wisdom* yang dijadikan ideologi, dasar negara dan pandangan hidup bangsa, maka akan meningkatkan tingkat kepercayaan diri kita sebagai bangsa yang ingin maju bersama melalui nilai-nilai yang telah dimiliki bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Menurut Andreas Doweng Bolo dalam jurnal melintas (2011, hlm. 2011) menyebutkan bahwa:

...Pembelajaran Pancasila dipersepsi sebagai tidak menarik. Pancasila dipandang sebagai milik penguasa lalim yang harus dipelihara karena ketakutan yang mendalam. Dengan berakhirnya fase ketakutan itu, lahir fase kebencian; naluri alamiah menunjukkan bahwa yang dibenci itu otomatis juga ingin musnahkan.

Maka sama halnya dengan pendapat Abu Rizal Bakrie tersebut ada kekhawatiran bahkan condong kearah kebencian dalam diri beberapa warga negara Indonesia apabila mendengar bahkan belajar mengenai Pancasila sehingga Pancasila banyak ditinggalkan oleh beberapa warga negara Indonesia. Padahal menurut Sylvester Kanisius Laku (2012, hlm. 22)

menyebutkan bahwa “Pancasila mengandung kebenaran hakiki yang pada dirinya sendiri dipandang sebagai nilai luhur yang tidak perlu dipertentangkan dan diperdebatkan. Maka kita harus bisa meyakinkan pada setiap warga negara Indonesia bahwa Pancasila bukan sebagai alat indoktrinasi untuk melanggengkan kekuasaan, tetapi Pancasila sebagai *the nation value system* yang dapat merekatkan dan mengharmoniskan negara yang heterogen ini.

Tanpa perlu diuraikan secara terperinci, kita semua tahu dan merasakan tentang kondisi bangsa dan negara kita saat ini. Kondisi itu menyangkut aspek politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Akumulasinya adalah rasa aman dan nyaman dalam menjalani kehidupan nasional sehubungan dengan potensi ancaman yang dihadapi. Tindakan-tindakan kekerasan selain terorisme, masih marak di era reformasi; era demokratisasi yang masih membawa dampak ikutan kegaduhan, kebisingan dan kekacauan sosial.

Di era reformasilah kita sempat alergi menyebut Pancasila lalu membubarkan BP7, mencabut Tap MPR II/1978 tentang P4 yang dianggap menjadi biang keladi rusaknya kehidupan berbangsa dan bernegara. Ironisnya justru di era reformasilah kita merasakan kegaduhan dan kebisingan demokratisasi itu, walau demokrasi itu memang diperlukan untuk mewujudkan masyarakat sipil. Diberbagai tempat di wilayah Indonesia, bentuk-bentuk kekerasan masih terjadi, baik antar masyarakat dengan masyarakat lainnya; antara masyarakat dengan aparat; bahkan antara aparat yang satu dengan aparat lainnya. Tindakan kekerasan sudah menjadi pemandangan sehari-hari. Bentrok antar mahasiswa, antar pendukung calon bupati, wali kota, gubernur dan sejenisnya dalam Pilkada, juga bentrok antara rakyat dengan pengusaha seperti di Mesuji Lampung dan Sumatera Selatan serta rakyat dengan aparat di Bima NTB yang selalu membawa korban jiwa.

Dephan RI telah mengeluarkan buku putih yang mengidentifikasi tentang ancaman yang telah, sedang dan akan kita hadapi ditinjau dari aspek

pertahanan meliputi ancaman terrorisme internasional, ideologi, radikalisme, konflik komunal, kejahatan batas negara, imigran gelap, keamanan laut, keamanan udara, dan bencana alam. Apabila kita sepakat bahwa kesemua ancaman itu sebagai sesuatu yang tidak bisa terlepas dari motifasi dan pengaruh aspek-aspek kehidupan yang lainnya seperti aspek ideologi, politik, ekonomi dan sosial budaya, maka ancaman yang teridentifikasi itu adalah sebuah akumulasi yang akan membawa pengaruh terhadap kualitas ketahanan nasional kita. Di era otonomi daerah, kualitas ketahanan nasional kita akan sangat tergantung dari kualitas ketahanan masing-masing daerah. Kualitas wawasan kebangsaan kita pada skala nasionalpun akan sangat tergantung dari kualitas wawasan kebangsaan kita pada masing-masing daerah. Inilah korelasi penting yang harus dipahami, bahwa wawasan kebangsaan, ketahanan nasional, ideologi nasional dan kewaspadaan nasional kita terhadap ancaman satu dengan yang lainnya saling pengaruh mempengaruhi. Ujung-ujungnya kualitas integrasi nasional kita.

Peneliti pada hari Rabu tanggal 7 Nopember 2016 melakukan pra penelitian yang dilakukan di Institut Seni Budaya Indonesia dengan mengambil sampel 40 Mahasiswa Karawitan yang sedang belajar mata kuliah Gamelan Sunda dengan menggunakan skala Guttman, adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Pra Penelitian

No	Pernyataan	S	TS
1	Pancasila merupakan pemikiran dari Ir. Soekarno ?	23 Mahasiswa	17 Mahasiswa
2	Pancasila merupakan pemikiran dari M. Yamin?	17 Mahasiswa	23 Mahasiswa
3	Pancasila merupakan pemikiran asli bangsa Indonesia ?	30 Mahasiswa	10 Mahasiswa
4	Pancasila merupakan intisari dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia	33 Mahasiswa	7 Mahasiswa

	?		
5	Dalam setiap tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, terdapat nilai-nilai Pancasila ?	33 Mahasiswa	7 Mahasiswa
6	Pancasila lahir pada 1 Juni 1945 ?	35 Mahasiswa	5 Mahasiswa
7	Pancasila lahir pada 18 Agustus 1945 ?	14 Mahasiswa	26 Mahasiswa
8	Pancasila telah lahir sejak bangsa Indonesia ada di bumi Nusantara ?	13 Mahasiswa	27 Mahasiswa
9	Nilai-nilai dalam Pancasila hanya terdapat muatan politis dan idologi saja ?	10 Mahasiswa	30 Mahasiswa
10	Nilai-nilai dalam Pancasila mencakup semua nilai kehidupan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ?	32 Mahasiswa	8 Mahasiswa

Sumber: diolah oleh Peneliti (2016)

Dalam tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa 57,5 % setuju bahwa Pancasila adalah buah pemikiran dari Soekarno, 42% setuju bahwa Pancasila adalah pemikiran dari M. Yamin dan 75% setuju bahwa Pancasila adalah pemikiran asli bangsa Indonesia. 82,5% setuju bahwa Pancasila merupakan intisari dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan setiap tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia terdapat nilai-nilai Pancasila. 87,5% Mahasiswa setuju bahwa Pancasila lahir pada tanggal 1 Juni 1945, 35% Mahasiswa setuju bahwa Pancasila lahir pada tanggal 18 Agustus 1945 serta 32,5% Mahasiswa setuju bahwa Pancasila lahir sejak bangsa Indonesia ada di bumi Nusantara. 25% Mahasiswa setuju bahwa didalam Pancasila hanya terkandung muatan politis saja dan 80% Mahasiswa setuju bahwa nilai dalam Pancasila mencakup semua nilai kehidupan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Dari hasil pra penelitian tersebut, ternyata masih banyak mahasiswa yang tidak mengetahui bahwa Pancasila secara historis telah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. Mereka masih beranggapan bahwa Pancasila lahir pada tanggal 1 Juni 1945 dan merupakan buah pemikiran dari Soekarno, memang

secara istilah nama Pancasila lahir pada tanggal 1 Juni 1945, akan tetapi secara yuridis Pancasila yang ada dewasa ini lahir pada tanggal 18 Agustus 1945. Disini kita perlu meluruskan kembali bahwa secara istilah Pancasila lahir pada tanggal 1 Juni 1945 dan secara holistik serta yuridis Pancasila lahir pada tanggal 18 Agustus 1945 bersamaan dengan disyahnkannya UUD 1945 oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Pancasila yang sejatinya milik bangsa Indonesia karena merupakan produk asli dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, secara sosio-kultural tentunya hal ini yang menjadikan nilai-nilai kebudayaan yang ada di tengah masyarakat Indonesia tidak akan bisa lepas dari nilai-nilai ruh Pancasila itu sendiri. Dalam pidatonya pada penyerahan Doktor Honoris Causa di UGM sebagaimana dikutip oleh Sylvester Kanisius Laku (2012, hlm. 24) :

Oleh karena saya, dalam hal Pancasila itu, sekedar menjadi “perumus” dari pada perasaan-perasaan yang telah lama terkandung bisu dalam kalbu rakyat Indonesia, sekedar menjadi “pengutara” dari pada keinginan-keinginan dan isi jiwa bangsa Indonesia turun-menurun....saya menganggap Pancasila itu corak karakternya bangsa Indonesia.

Dari pernyataan Soekarno tersebut, maka beliau menganggap dirinya sebagai perumus dari Pancasila yang sejatinya telah hidup dan mengakar pada bangsa Indonesia sejak bangsa Indonesia itu ada, baik dari zaman kerajaan Hindu-Budha, zaman kolonial bahkan sampai era reformasi dewasa ini. Menurut Sylvester Kansius Laku (2012, hlm. 26) menyebutkan bahwa: “Indonesia merdeka tidak dibangun di atas dasar kultur tertentu, tidak diatas dasar agama tertentu.....melainkan di atas dasar yang lebih mendasar dan objektif-universal, yaitu Pancasila”

Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia, apada hakikatnya telah ada pada jati diri setiap bangsa Indonesia, bahkan sebelum nama “Pancasila” itu sendiri dilontarkan dalam sidang BPUPKI 1 Juni 1945. Pancasila sejatinya adalah ruh dari bangsa Indonesia, tidak bisa dipungkiri bahwa nilai-nilai Pancasila itu bersumber dari kekayaan budaya Indonesia. Tapi sayang sekali,

ditengah arus globalisasi yang begitu kencang Pancasila seakan-akan dilupakan oleh bangsanya sendiri. Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia, tidak saja memberikan corak dan identitas komunal terhadap pembentukan watak dan karakter bangsa Indonesia. Menurut Kelan (2013, hlm. 42) mengemukakan bahwa:

Pancasila Sebelum dirumuskan menjadi dasar negara serta ideologi Negara, nilai-nilainya telah terdapat pada bangsa Indonesia dalam adat-istiadat, dalam budaya serta dalam agama-agama sebagai pandangan hidup masyarakat Indonesia.

Sedangkan menurut Sylvester Kansius Laku (2012, hlm. 31) menyatakan bahwa: “Nilai-nilai Pancasila memberikan inspirasi bagi terwujudnya kemanusiaan secara utuh dan harmonis”. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari hukum, politik, ekonomi hingga seni dan budaya. Nilai-nilai Pancasila bukan hanya sekedar turunan dari sila-sila yang terkandung dari Pancasila, mulai dari sila ke satu hingga ke lima. Namun lebih dari sekedar sila, bahwa nilai sila-sila dalam Pancasila juga merupakan sebuah refleksi, gambaran dan juga tujuan hidup yang telah lama ada di dalam diri bangsa ini.

Nilai memang bersifat universal dan dapat kita rasakan sebagai sebuah pedoman atau pemahaman dalam berperilaku di dalam lingkungan kita. Maka dari itu nilai biasanya nilai berupa sebuah ajaran yang sebaiknya selalu kita gunakan dan tanamkan mulai dari diri sendiri dan dari hal yang terkecil. Pancasila memiliki banyak nilai sebagai turunan, dari sila ke satu saja sudah akan ada beberapa nilai yang muncul, misalnya nilai relijiusitas, toleransi beragama dan sebagainya. Ajaran setiap agama sendiri dapat memunculkan nilai-nilai ketuhanan yang mengajarkan manusia hidup dalam sebuah negara dan bangsa yang plural seperti Indonesia. Belum lagi sila-sila lain hingga sila ke lima.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Seni merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Dan tak terpungkiri pula seni merupakan sebuah hajat insani serta sebuah ekspresi. Secara mendasar seni ialah perwujudan dari abstraksi ide, gagasan, rasa, dan norma yang terangkum dalam nilai-nilai budaya lalu diungkapkan melalui seni rupa, seni musik, seni pertunjukan dan seni sastra. Tentunya seni memiliki muatan nilai yang menjadi ciri khasnya yakni keindahan. Sesuai dengan watak manusia yang sangat menyukai keindahan, tak pelak seni pun menjadi bagian dari ritme kehidupan kita sehari-hari. Seni selalu terselip dalam setiap kegiatan, entah itu pekerjaan, peribadatan, konstruksi bangunan, jalan-jalan, warna, hingga tata cara berbahasa dan lain sebagainya. Sampai di sini, pendeknya seni bisa disebut sebagai nafas dalam dinamika kehidupan manusia, dari dulu hingga akhir zaman.

Mengamati posisi seni dalam ilmu budaya merupakan salah satu unsur kebudayaan, seni dan beberapa unsur kebudayaan lainnya tentunya bukan merupakan bagian-bagian yang terpisah, mereka merupakan bagian-bagian yang saling menyatu dalam keserasian sehingga menciptakan wujud kebudayaan. Karena seni pun mempertahankan dari nilai-nilai yang

merupakan bagian lain dari unsur-unsur kebudayaan itu sendiri. Sebutlah yang berkaitan dengan teknologi, dapat kita ambil misal dari sebuah Mandau (parang khas Dayak), yang diberi ornamen-ornamen sebagai wujud kesenian.

Di sisi lain, ketika seni menyentuh bahasa, betapa tak terpungkiri, kita dapat mengenal Taufik Ismail, Kahlil Ghibran, Kang Abik, Andrea Hirata dan sastrawan lainnya dengan karya-karya sastranya. Hingga pada norma-norma dan religi, seni tetap ikut ambil bagian. Seni menjadi sebuah media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur warisan kebudayaan dan seni juga sebagai media untuk mengekspresikan gagasan. Harus kita sadari, seni merupakan senjata yang paling ampuh untuk menyebarkan ideologi dan menghipnotis para penikmatnya untuk gandrung dengan ideologi yang menjadi muatan seni tersebut.

Gamelan adalah seperangkat alat musik atau instrumen yang sering disebut dengan karawitan. Musik gamelan adalah musik asli dari Indonesia yang bersistem nada non diatonis (dalam laras salendro dan pelog) yang juga menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, pathet dan aturan dalam bentuk instrumentalia, vokalia dan campuran yang indah didengar. dengan demikian gamelan tidak berdiri sendiri seperti alat musik lainnya, misalnya drum, gitar, piano. Alat-alat musik tersebut dapat dimainkan secara sendiri-sendiri sehingga menghasilkan nada dan dapat dinikmati. Berbeda dengan gamelan, ketika dimainkan harus ada sekelompok orang yang memainkannya. Dalam memainkan gamelan pun, sekelompok orang tersebut tidak memainkan sendiri-sendiri secara terpisah, namun dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seni gamelan Sunda mengandung nilai-nilai filosofis bagi bangsa Indonesia. Dikatakan demikian sebab gamelan Sunda merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh para pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari serta ditekuni. Pandangan hidup yang diungkapkan dalam musik gamelan merupakan keselarasan dalam berbicara dan bertindak

sehingga tidak memunculkan ekspresi yang meledak-ledak serta mewujudkan toleransi antar sesama. Wujud nyata dalam musiknya adalah tarikan rebab yang sedang, paduan seimbang bunyi kenong, saron kendang dan gambang serta suara gong pada setiap penutup irama.

Irama yang khas yang dihasilkan merupakan perpaduan jenis suara dari masing-masing unit peralatan gamelan. Secara filosofis gamelan Sunda merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Sunda. Hal demikian disebabkan filsafat hidup masyarakat Sunda berkaitan dengan seni budayanya yang berupa gamelan Sunda serta berhubungan erat dengan perkembangan religi yang dianutnya. Pada masyarakat Sunda gamelan mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual. Gamelan memiliki keagungan tersendiri, buktinya bahwa dunia pun mengakui gamelan adalah alat musik tradisional timur yang dapat mengimbangi alat musik barat yang serba besar. Gamelan merupakan alat musik yang luwes, karena dapat berfungsi juga bagi pendidikan.

Pada dewasa ini, pertunjukan seni tradisional khususnya pertunjukan seni gamelan sunda kurang diminati oleh warga negara Indonesia yang berusia muda (produktif). Banyak dari mereka yang lebih menyukai produk-produk budaya barat, Jepang ataupun Korea sehingga ada kekhawatiran akan punahnya tradisi budaya bangsa Indonesia. Salah satu contohnya adalah apabila ada konser artis luar negeri di Indonesia konser tersebut dipadati oleh penonton meskipun tiketnya begitu mahal, akan tetapi ada pertunjukan seni digelar, sepi penonton bahkan peminatnya kebanyakan orang tua. Hal tersebut mengkhawatirkan dari segi eksistensi budaya dang bangsa Indonesia, anak muda selaku generasi penerus bangsa harus bisa seimbang bahkan harus bisa lebih suka akan budaya bangsa yang telah ada sejak zaman nenek moyang kita. Apabila tradisi asli budaya bangsa hilang, maka dapat menyebabkan hilangnya identitas kita sebagai suatu bangsa karena identitas suatu bangsa salah satunya dibentuk oleh faktor kebudayaan yang berkembang. Memang

kebudayaan dan manusia itu bersifat dinamis, akan tetapi kita selaku bagian dari bangsa Indonesia harus dapat menjaga eksistensi budaya asli kita ditengah kancangnya arus globalisasi.

Selain dari kurang diminatinya pertunjukan seni gamelan sunda yang merupakan bagian dari seni tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Para pelaku seni juga terkadang kurang memahami makna dari permainan seni gamelan sunda itu sendiri. Padahal seni gamelan sunda yang merupakan produk asli budaya bangsa kita memiliki nilai-nilai yang begitu arif dan universal. Padahal, apabila pelaku seni memahami lebih dalam mengenai makna yang tersimpan dalam setiap alunan nada dalam gamelan tentunya akan menambah kecintaan pelaku seni gamelan terhadap gamelan. Di beberapa sekolah seni gamelan sunda dibelajarkan kepada peserta didiknya, akan tetapi seperti yang saya utarakan, saya pun mengalaminya, peserta didik memang diajarkan cara memainkan musik gamelan, akan tetapi peserta didik tidak diberitahu/diajarkan makna yang begitu besar dari permainan musik gamelan tersebut. Apabila peserta didik tidak hanya diajarkan cara menabuh gamelan saja, tapi juga diajarkan makna dari musik gamelan maka akan memperkaya pengetahuan peserta didik tentang kearifan kebudayaan kita, karena nenek moyang kita apabila menciptakan sebuah produk budaya pasti ada makna yang tersimpan didalamnya, hal ini membuktikan bahwa nenek moyang kita sangat cerdas dalam menciptakan produk budaya karena tidak hanya produk seninya saja yang dibuat akan tetapi juga ada filosofi nilai-nilai kearifan lokal atau *local wisdom* di dalamnya.

Menurut Andreas Doweng Bolo dalam jurnal melintas (2011, hlm. 189) menyebutkan bahwa:

Estetika merupakan ruh kehidupan yang acapkali diabaikan dalam derap hidup yang pragmatis-instrumental. Hakikat estetika adalah pengalaman kekaguman. Kekaguman memungkinkan orang mencintai sesuatu dan dalam cinta itu orang terdorong untuk menjalani, melakoninya dengan sepenuh hati. Maka tepat sebagaimana dikatakan Croce bahwa estetika bukan merupakan sesuatu yang fisik tetapi

lebih-lebih sebagai kreasi unik, cerdas, bahkan ia merupakan sebuah tindakan spiritual. Sebagaimana juga dikatakan Immanuel Kant, estetika merupakan sebuah tindakan refleksif dan bukan sebuah sensasi organis. Maka sangat penting bila dikatakan bahwa estetika Pancasila adalah sebuah refleksi filosofis tentang kekaguman. Refleksi ini berangkat dari rasa kagum terhadap Pancasila dan sekaligus kekaguman yang dijiwai oleh ruh Pancasila.

Maka pada hakikatnya nilai-nilai Pancasila itu ada dalam setiap kebudayaan Indonesia, termasuk gamelan sunda yang merupakan produk dari budaya bangsa Indonesia. Akan tetapi, dewasa ini Pancasila seakan-akan dipertanyakan lagi tentang keautentikan Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai bangsa Indonesia. Ada beberapa orang yang berpendapat kalau Pancasila hanya pemikiran Soekarno atau para pendiri bangsa saja untuk membendung dua ideologi besar pada waktu itu yaitu liberalisme dan komunisme. Membicarakan atau mempelajari Pancasila seakan-akan menjadi sesuatu yang tabu juga, dikarenakan apabila kita membicarakan Pancasila sama saja dengan kita pro terhadap Pancasila yang digunakan sebagai alat indoktrinasi oleh Orde Baru. Menurut Driyarka dalam Sylvester Kanisius Laku (2012, hlm. 34) “dengan berpikir dan menganalisis lebih dalam, kita akan lebih yakin dan lebih mengerti kekayaan isinya sehingga kita akan lebih dapat menerima dan mencintai Pancasila dalam kehidupan kita”.

Padahal, Pancasila bukan hanya sebatas pemikiran para pendiri bangsa kita saja atau hanya sebatas alat untuk melanggengkan kekuasaan, akan tetapi Pancasila ada pada diri bangsa Indonesia sejak dulu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kaelan (2013, hlm. 43) “Bangsa Indonesia dalam hidup bernegara telah memiliki suatu pandangan hidup bersama yang bersumber dari akar budaya dan nilai-nilai religiusnya”. Hal ini senada dengan pendapatnya Sylvester Kanisius Laku (2011, hlm. 39) yang berpendapat bahwa:

Interpretasi Pancasila diharapkan semakin membangun kesadaran kita akan pentingnya merumuskan pengalaman bersama tentang cara dan *spirit* berbangsa dan bernegara yang lebih dinamis dan kontekstual. Pancasila adalah sebuah “narasi besar” (*grand narrative*) Indonesia

yang harus selalu disesuaikan dengan konteks hidup masyarakat Indonesia sehingga tidak lagi mekanistik, sakral, dan tanpa makna. Keberhasilan membangun Indonesia sangat ditentukan oleh sejauh mana kita mampu mengalami keindonesiaan secara bersama-sama dan sejauh mana kita sanggup menghadapi tantangan perbedaan atau pluralitas yang sangat kaya dan kental.

Maka untuk meninterpretasikan Pancasila secara mendalam terlebih melalui seni peryunjukkan gamelan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai Pancasila diperlukan penelitian yang mengangkat nilai-nilai Pancasila dalam budaya Indonesia, agar tidak ada lagi keraguan dalam setiap diri bangsa Indonesia tentang keabsahan Pancasila, maka dari itu, peneliti mengangkat judul **“Analisis Reflektif Kandungan Nilai Pancasila dalam Seni Gamelan Sunda Laras Salendro”** untuk membuktikan keabsahan Pancasila yang bersumber dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa identifikasi masalah yang akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Kekhawatiran warga negara Indonesia apabila mendengar nama “Pancasila” dianggap sebagai sesuatu yang mistis yang dijadikan alat indoktrinasi untuk melanggengkan kekuasaan pada era Orde Baru. Sehingga ada beberapa warga negara yang benci terhadap Pancasila.
- 2) Bangsa Indonesia dewasa ini seperti kehilangan jati dirinya sebagai bangsa yang Pancasila. Banyak dari warga Negara Indonesia yang mempertanyakan tentang keabsahan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa yang bersumber dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Banyak yang beranggapan bahwa Pancasila hanya pemikiran saja dari para pendiri bangsa Indonesia saja, bukan dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

- 3) Pancasila selama ini hanya sebatas dihapal tidak diyakini kebenarannya oleh seluruh elemen bangsa Indonesia.
- 4) Kurang diminatinya pertunjukan seni gamelan sunda oleh generasi penurus bangsa, sehingga ada kekhawatiran punahnya pertunjukan seni gamelan sunda di bumi ibu pertiwi.
- 5) Banyak dari pelaku seni hanya memainkan gamelan saja, tanpa mengetahui makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam seni pertunjukan gamelan sunda. Sehingga menjadikan seni gamelan sunda terpisahkan dari jiwa dan raganya.
- 6) Bangsa Indonesia belum mengetahui tentang bagaimana nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, khususnya nilai-nilai budaya bangsa Indonesia bisa menjadi Pancasila.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliian diatas maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Reflektif Kandungan Nilai Pancasila dalam Seni Gamelan Sunda *Laras Salendro*”. Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan maka masalah pokok tersebut dijabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana refleksi kandungan nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam seni gamelan sunda *laras Salendro* ?
- 2) Bagaimana refleksi kandungan nilai sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dalam seni gamelan sunda *laras Salendro* ?
- 3) Bagaimana refleksi kandungan sila Persatuan Indonesia dalam seni gamelan sunda *laras Salendro* ?
- 4) Bagaimana refleksi kandungan nilai sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan pada seni gamelan sunda *laras Salendro* ?

- 5) Bagaimana refleksi kandungan nilai sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam seni gamelan sunda *laras* Salendro ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menggali, mengkaji, mengorganisasikan informasi, dan mengolah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu untuk mengkaji:

- 1) Refleksi kandungan nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa dalam seni gamelan sunda *laras* Salendro ?
- 2) Refleksi kandungan nilai sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dalam seni gamelan sunda *laras* Salendro ?
- 3) Refleksi kandungan nilai sila Persatuan Indonesia dalam seni gamelan sunda *laras* Salendro ?
- 4) Refleksi kandungan nilai sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan pada seni gamelan sunda *laras* Salendro ?
- 5) Refleksi kandungan nilai sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia dalam seni gamelan sunda *laras* Salendro ?

D. Manfaat Penelitian

Kualitas serta kapasitas penelitian dapat dilihat dari segi kegunaan atau manfaat yang diberikan dari hasil penelitian. Dengan diadakannya penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat baik bagi ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat. Adapun manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini mencakup manfaat secara praktis dan teoritis, yakni sebagai berikut:

1. Secara teoritik, penelitian ini diharapkan dapat mengumpulkan, menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan informasi tentang nilai-nilai

pancasila yang digali dari kebudayaan asli Indonesia, yaitu nilai-nilai Pancasila dalam seni Gamelan Sunda *laras* Salendro. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menambah keyakinan dalam setiap diri bangsa Indonesia, bahwa pada hakikatnya Pancasila adalah nilai-nilai yang dapat menyatakukan dan mengharmoniskan kita sebagai satu bangsa yang plural.

2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengimplementasi dan mengakutialisasikan nilai-nilai Pancasila dalam seni Gamelan Sunda *laras* Salendro.

E. Struktur Organisasi Tesis

1. BAB I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian awal tesis yang berisi mengenai :

- a. Latar Belakang Masalah, mnejelaskan alasan mengapa masalah tersebut diteliti.
- b. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian, berisi rumusan dan analisis masalah sekaligus identifikasi variabel-variabel penelitian. Rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya.
- c. Tujuan Penelitian, menyajikan hasil yang ingin dicapai setelah penelitian tersebut selesai dilakukan.
- d. Manfaat Penelitian, berisi tentang manfaat yang diperoleh bisa dilihat dari salah satu atau beberap aspek, dalam hal ini misalnya manfaat teoritis dan manfaat praktis.
- e. Struktur Organisasi Tesis, berisi tentang urutan penulisan setiap babdalam tesis mulai dari BAB 1 sampai dengan bab terakhir.

2. BAB II Kajian Pustaka

Kajian Pustaka dimaksudkan sebagai landasan teoritik dalam analisis penelitian. Melalui kajian pustaka peneliti membandingkan dan

memposisikan kedudukan masing-masing penelitian yang dikaji dikaitkan dengan masalah yang sedang diteliti.

3. BAB III Metode Penelitian

Dalam metode penelitian, menjelaskan secara rinci tentang metodologi yang ingin digunakan dan jenis penelitian.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini memuat dua hal utama yaitu pengolahan atau analisis data/analisis temuan. Pengolahan data dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kualitatif. Bagian pembahasan atau analisis temuan yaitu mendiskusikan penelitian tersebut dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas di BAB II Kajian Pustaka.

5. BAB V Kesimpulan dan Saran

Dalam BAB V disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian.